Teruo Nakamura (Judul Sementara)

Bejalan ditengah Ketakutan serta Kesendirian yang menipu.

Tentang Attun Palalin atau Teruo Nakamura yang memisahkan diri dari Pasukannya (Tentara Jepang kebangsaan Taiwan) ke dalam hutan dan bertahan hidup.

TERUO NAKAMURA (46) memisahkan diri ketika mengetaui kelompoknya yang terdiri dari delapan orang disergap oleh Tentara Indonesia di Hutan Morotai, Para tentara jepang yang didominasi oleh orang orang taiwan ini sama sekali tidak mengetahui kemerdekaan Indonesia.

Teruo Nakamura membenci Kelompoknya, dengan memisahkan diri, ia berharap Pasukan yang lebih besar dari kekaisaran Jepang akan datang dan kembali menguasai wilayah tersebut seperti sebelumnya, harapan Teruo Nakamura tidak pernah terwujud sampai puluhan tahun lalamanya.

Berselang beberapa tahun, Nakamura telah mendapatkan 40 tahun umurnya berjalan sendirian di tengah hutan, dibalut ketakutan serta harapan yang tidak kunjung datang memenuhiya. Pada malam hari Nakamura ditemani *Katana* yang masih sangat terawat, di sebuah pondok kayu tua Nakamura menghabiskan waktunya, menyimpan dan mengolah makanan, serta menyembunyikan beberapa barang curian ketika ia singgah dengan diam diam kepinggiran pulau tempat beberapa warga tinggal.

Disamping gubuk tua itu terdapat beberapa kayu yang tersusun dengan rapi, membentuk ranjang namun bukan untuk ditiduri beristirahat. Nakamura dihadapkan pada ketakutannya apabila ratusan warga mengetahuinya dan memburu kepalanya, serta Tentara Indonesia yang kembali untuk mencari sisa pasukan Jepang yang selama ini tidak diketahui keberadaanya, ia telah mempersiapkan tempat untuk mengakhiri hidupnya, sesuai didikan Militer Kekaisaran jepang apabila tertangkap sebagai tawanan. Rasa Frustasi seringkali menghampirinya, ia selalu berdiri pada harapannya yang besar, namun dihantui ketakutan yang besar pula. Puluhan tahun lalu ia membenci kelompoknya, namun kini ia sangat benci pada dirinya, diri yang tidak mampu mengontrol harapannya, serta tidak bisa menghilangkan rasa takut terhadap sesuatu yang selama ini terbayang bayang dikepalanya, soal Masyarakat desa, Militer Indonesia, Makanan yang semakin sulit, serta tubuh tua yang semakin Renta.

Masyarakat di pinggiran selama ini meyakini bahwa hutan bagian dalam menyimpan sesuatu yang menyeramkan, Para Orangtua selalu menasehati anaknya persoalan boleh atau tidaknya memasuki Hutan, hal ini terjadi ketika Nakamura secara tidak sengaja bertemu dengan beberapa orang yang sedang berburu babi di pinggiran hutan bagian dalam beberapa tahun lalu, Karena wajahnya yang asing serta perawakannya yang lusuh, beberapa pemburu babi mundur ketakutan karena tidak pernah melihat sosok seperti Nakamura di hutan. Nyatanya bukan hanya para pemburu yang mundur ketakutan, selama beberapa hari Nakamura tidak keluar dari persembunyiannya karena mengira para pemburu itu adalah orang yang akan membunuhnya suatu hari nanti.

Pada tahun yang sama saat Pemburu melihat Nakamura, seorang Anak muda yang selama ini dihantui rasa penasaran terhadap sosok di dalam hutan, Pernah juga melihat dirinya, ketika itu Nakamura tidak melijat Pemuda tersebut. Beberapa bulan setelahnya Pemuda tersebut memasuki Militer dengan tujuan mengungkap sosok dibalik hutan, bersama Anggotanya nantinya.

Selang beberapa bulan pada tahun 1974, Militer Indonesia yang dipimpin Pemuda yang sama saat melihat Nakamura di hutan menyusun Skenario mengungkap sosok yang akhirnya diketahui sebagai Tentara Jepang yang belum pulang setelah beberapa tahun kemerdekaan Indonesia.

Nakamura mendengar kedatangan beberapa Anggota Militer karena memasang Pertanda bahaya disekitaran Pondoknya, membuat ia berlari menghindari Operasi Militer itu. Mengetahui Nakamura berlari keluar dari Pondok, beberapa orang dari Anggota Militer mulai menyanyikan lagu *Kimigayo*, membuat Nakamura mematung, ditangan kirinya terdapat sebuah *Katana*, tangan kanannya memberi hormat ke arah Matahari, sementara itu di bagian belakang badannya sebuah senjata laras panjang dililit menyamping, Nakamura menangis, setengah dari *Katana*nya sudah keluar dari *Saya* atau sarung dari pedangnya itu.

Tiga Prajurit berjalan senyap dibelakang Nakamura, berencana menyergap dirinya ketika lagu *Kimigayo* yang dihormati Tentara Jepang tersebut selesai dikumandangkan, baru berselang beberapa detik ketika lagu itu berhenti dinyanyikan, Nakamaru menghunungskan pedangnya dengan sangat cepat ke arah Prajurit di belakang, sehingga membuat pertarungan kecil antara *Katana* dengan Prajurit tersebut sempat terjadi, namun tidak berlangsung lama, semua Prajurit yang berjumlah sepuluh orang langsung Menyergap Nakamura bersamaan.

Katana dan Senjata Laras Panjang milik Nakamura ditanggalkan dari dirinya, semua Prajurit tersenyum kepada Nakamura, menepuk pundaknya pelan, dan bersalaman dengan dirinya, membuat Nakamura sedikit kebingungan, satu diantara Prajurit memberikan Kelapa Muda yang baru saja diambil dan langsung dibuka, dan yang lainnya menuntun Nakamura untuk duduk, disusul seorang dokter yang langsung memeriksa kesehatan Nakamura. Seorang Indonesia berbicara menggunakan Bahasa Jepang yang tidak terlalu bagus, membicarakan bahwa tidak ada lagi perang di Dunia, Dunia telah menjadi tempat yang damai, serta Masyarakat Indonesia yang menantikan kesehatan Nakamura, dan Pemerintah Jepang yang siap memulangkan Nakamura ke Jepang atau Taiwan kapan saja untuk bertemu anak dan istri.

Nakamura setengah tersenyum, lalu menangis, ia tidak membayangkan bahwa selama ini Harapannya adalah sebuah Kejahatan, mengharapkan Perang dan Penjajahan kembali, padahal Dunia sudah lama telah Berdamai pada Peperangan, Ketakutannya terhadap Militer Indonesia juga adalah sebuah Pemikiran yang salah, orang orang yang menangkapnya justru memperlakukannya dengan sangat baik dan ramah, tanpa dendam, dan terlihat dapat dipercaya.

Seminggu kemudia Nakamura dipulangkan langsung ke Taiwan tanpa singgah ke Jepang. Mengadap Istri dan Anaknya yang sudah dewasa.

Empat tahun kemudian, pada tahun 1979 Nakamura menghembuskan Nafas terakhirnya, karena sakit yang ia derita.